



Arkan al-Ma'had dalam Sistem Pendidikan Pesantren

Aan Rianto¹, Siti Anisah², Dhiyaul Haq Muafa³

^{1,2,3}Institut Al Fithrah, Surabaya, Indonesia

Email: aanrianto465@gmail.com¹, sitiianisahh442@gmail.com², dhiyaulhaqmuafa07@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.37348/aksi.v4i3.1090>

Received: 13-05-2026

Accepted: 03-07-2026

Published: 08-07-2026

Abstract:

The Arkan al-Ma'had (Islam ic Boarding School) are the basic elements that form the foundation of education in Islam ic boarding schools (pesantren). As traditional Islam ic educational institutions, Islam ic boarding schools possess unique characteristics that distinguish them from other educational institutions, integrating educational, social, and religious functions into a single system. This study aims to analyze the Arkan al-Ma'had, which includes the Kyai (Islam ic cleric), students (santri), mosque or musholla (prayer room), Islam ic text study (kitab kuning), and dormitory, as the main elements of the Islam ic boarding school education system. The research method used was library research, reviewing various relevant literature sources. The results of the study indicate that these five arkans have interrelated and inseparable roles. The Kyaiserves as the central figure and leader of the Islam ic boarding school, the students as the subjects of education, the mosque as the center of worship and learning activities, Islam ic text study (kitab kuning) as the primary source of Islam ic knowledge, and the dormitory as a means of fostering the students' character and discipline. Thus, the Arkan al-Ma'had serves as the primary foundation for maintaining the existence and sustainability of Islam ic boarding schools as unique Islam ic educational institutions deeply rooted in society.

Keywords: Kyai, Yellow Book Study, Students, Mosque or Prayer Room, Dormitory

Abstrak:

Arkan al-Ma'had merupakan unsur-unsur pokok yang menjadi fondasi dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki karakteristik khas yang berbeda dari lembaga pendidikan lainnya, karena mengintegrasikan fungsi pendidikan, sosial, dan keagamaan dalam satu sistem. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Arkan al-Ma'had yang meliputi Kyai, santri, masjid atau musholla, pengajian kitab kuning, dan asrama sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelima arkan tersebut memiliki peran yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kyai berperan sebagai figur sentral dan pemimpin pesantren, santri sebagai subjek pendidikan, masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan pembelajaran, pengajian kitab kuning sebagai sumber utama keilmuan Islam, serta asrama sebagai sarana pembinaan karakter dan kedisiplinan santri. Dengan demikian, Arkan al-Ma'had menjadi dasar utama dalam menjaga eksistensi dan keberlangsungan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas dan berakar kuat dalam masyarakat.

Kata Kunci: Kyai, Pengajian Kitab Kuning, Santri, Masjid Atau Musholla, Asrama

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan intelektual masyarakat. Keberadaan pesantren tidak hanya sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang berkontribusi dalam membangun nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya, pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas dan berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam klasik yang terus berkembang hingga saat ini.

Keunikan pesantren terletak pada sistem pendidikannya yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan karakter, spiritualitas, dan kemandirian santri. Sistem ini dibangun atas unsur-unsur pokok yang dikenal dengan istilah *Arkan al-Ma'had*. *Arkan al-Ma'had* merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren yang meliputi Kyai, santri, masjid atau musholla, pengajian kitab kuning, dan asrama. Kelima unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pendidikan yang utuh dan khas.

Kyai sebagai figur sentral memiliki peran penting dalam menentukan arah kebijakan, sistem pendidikan, serta keberlangsungan pesantren. Santri sebagai subjek pendidikan menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Masjid atau musholla berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran, sementara pengajian kitab kuning menjadi sumber utama dalam transmisi keilmuan Islam klasik. Adapun asrama berperan sebagai sarana pembinaan kedisiplinan, kemandirian, dan kehidupan sosial santri.

Meskipun pesantren telah mengalami berbagai perkembangan dan adaptasi terhadap perubahan zaman, eksistensi *Arkan al-Ma'had* tetap menjadi landasan utama dalam menjaga identitas dan keberlangsungan pendidikan pesantren. Namun demikian, pemahaman terhadap masing-masing unsur tersebut serta keterkaitannya dalam sistem pendidikan pesantren masih perlu dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Arkan al-Ma'had dalam sistem pendidikan pesantren, serta mengkaji peran masing-masing unsur dalam membentuk karakteristik dan keberlangsungan pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Literatul Review. Literatur review ini peneliti lakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi serta menafsirkan semua penelitian yang tersedia. Dengan metode

penelitian ini peneliti melakukan review dan mengidentifikasi jurnal-jurnal secara sistematis pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dari tahapan-tahapan diatas untuk mendukung penelitian ini peneliti mengumpulkan artikel jurnal pada database *Geogle Scholar* dengan bantuan aplikasi *Publish Or Perish*. kata kuncinya adalah Kyai, santri, kitab kuning, asrama, masjid. Artikel yang dikumpulkan hanya artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2014-2025 dan mendapatkan sebanyak 93 jurnal. Dari berbagai jurnal tersebut, peneliti memilih sebanyak 12 jurnal yang relevan dengan kata kunci yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel literatur riviiew

No.	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Fokus Kajian	Metode penelitian	Hasil /Temuan Utama
1.	Abdul Adib (2021)	Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren	Metode pembelaj aran kitab kuning	Kualitatif deskriptif	Pembejaran kitab kuning menggunakan metode klasik seperti bandongan, sorogan, diskusi, dan klasikal untuk membentuk karakter dan pemahaman agama santri
2.	Ar Rasikh (2018)	Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren	Metode dan evaluasi pembelaj aran kitab kuning	Kualitatif deskriptif	Metode sorogan, bandongan, wetonan, halaqa, diskusi dan tanya jawab digunakan sesuai materi; evaluasi dilakukan melalui tes langsung
3.	Hannani dkk (2019)	Membendung paham radikalisme keagamaan	Dakwah dan respon terhadap radikalisis	kualitatif	Dakwah moderat dan pendekatan kultural diperlukan untuk menangkal

			me		radikalisme agama di masyarakat
4.	Mansyur hidayat (2017)	Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren	Pola komunikasi kyai-santri	kualitatif	Komunikasi dipengaruhi oleh akhlak, kharisma, dan intensitas interaksi kyai dengan santri dalam proses transfer ilmu
5.	N. Khakim (2018)	Sorogan sebagai model pembelajaran di pesantren	Efektivitas metode sorogan	kuantitatif	Metode sorogan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca kitab kuning snatri
6.	Maharani (2021)	Strategi masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat	Strategi pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid	kualitatif	Masjid berperan dalam bantuan finansial, pinjaman logistik dan penguatan solidaritas sosial
7.	Najib (2014)	Manajemen masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter	Manajemen masjid sekolah untuk pendidikan karakter peserta didik	Kualitatif	Pengelolaan masjid meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi karakter siswa.
8.	Nizarani et al (2020)	Manajemen pendidikan karakter berbasis pondok pesantren	Pengelolaan pendidikan karakter di pesantren	Kualitatif	Pendidikan karakter dilaksanakan melalui fungsi manajemen dan keterlibatan seluruh stakeholder
9.	Perawironegoro	Manajemen	Pengelola	Studi	Fungsi

	(2019)	asrama di pesantren	an asrama sebagai bagian dari sistem pendidikan an pesantren	literatur	manajemen asrama (POAC) mendukung pembentukan karakter dan kedisiplinan santri
10.	Ahmad Nur Kholis et al. (2024)	Pembelajaran kitab kuning di pesantren	Sistem pembelaj aran kitab kuning diberbaga i jenjang pesantren	Deskriptif kualitatif	Pembelajaran kitab kuning dilakukan bertahan sesuai level kemampuan santri
11.	Ria Gumilang (2018)	Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri	Peran pesantren dalam pembent ukan karakter santri	Kualitatif	Pesantren membentuk karakter melalui pembiasaan nilai moral dan religius
12.	Wulandari (2017)	Optimising fund management cash for economic empowerment	Pengelola an dana kas masjid untuk pemberd ayaan ekonomi	Studi literatur	Dana masjid dapat digunakan untuk pelatihan keterampilan dan bantuan modal usaha.

Berbeda dengan sekolah *konvensional*, pesantren dijalankan sepenuhnya oleh relawan di masyarakat dan melayani kebutuhan anggotanya. Pesantren, bersama dengan fasilitas yang disediakan, berfungsi sebagai batu ujian budaya yang unik untuk daerah pedesaan melalui peran ganda mereka sebagai lembaga pendidikan dan sosial. Pesantren telah berkembang sejak lama dan telah menjadi bagian integral dari komunitas lokal mereka. Seperti yang diharapkan, masyarakat menerima pesantren dan bergantung pada mereka untuk menawarkan pola dan norma yang diperlukan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan tradisional yang telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pesantren di dalam lembaga pendidikan Islam memiliki

elemen-elemen pokok yang menjadikan lembaga tersebut disebut sebagai pesantren, elemen-elemen yang ada ini tidak terpisahkan satu sama lain. Asrama, masjid, santri, pengajian kitab-kitab klasik dan Kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. (Hariadi, 2015)

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam memiliki ciri khas tersendiri di setiap pondok pesantren. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Lembaga yang menyebut dirinya sebagai pesantren baru disebut ketika memenuhi lima rukun, yaitu Kyai, pengajian kitab kuning, masjid atau musholla, santri, dan juga asrama.

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam dengan beberapa santri akan belajar kepada pemimpin pesantren yaitu Kyai yang kemudian Kyai akan dibantu oleh beberapa guru, di pesantren yang disebut ustadz ataupun ustadzah. Kemudian akan menghasilkan interaksi kehidupan pondok, masjid, santri, ajaran ulama terdahulu yang tertuang dalam kitab klasik dan kehidupan Kyai. Berikut ini akan dipaparkan satu demi satu elemen-elemen dasar yang perlu dimiliki oleh pesantren;

Kyai

Kyai merupakan figur sentral dalam dunia pesantren dan juga faktor determinan terhadap maju dan mundurnya sebuah pondok pesantren termasuk pendidikan dan sistem kurikulumnya bahkan ada pesantren yang tidak menerapkan sistem kurikulum, merupakan hak prerogatif Kyai. Kyai adalah sebagai elemen yang paling esensial dari pesantren yang sering kali disebut sebagai pendiri pesantren.

Kyai adalah gelar yang di berikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki pemahaman agama yang lebih, atau tokoh agama islam yang menjadi pemimpin dalam sebuah pondok pesantren. Keberadaan seorang Kyai dalam sebuah pesantren adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan Kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Itulah sebabnya, banyak pesantren akhirnya bubar, lantaran ditinggal wafat Kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan usahanya. (Hidayat, 2017)

Kyai merupakan elemen penting sekaligus sebagai tokoh sentral lembaga pesantren karena beliaulah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Keahlian dan kedalaman ilmu agama, wibawa dan kharisma Kyai bisa menentukan maju mundurnya suatu pesantren. Dalam sebuah Pesantren, Kyai sering kali memiliki kekuasaan mutlak yang menentukan berjalan atau tidaknya suatu kegiatan apapun di pesantren. Kegiatan tersebut tergantung pada izin dan restu Kyai sehingga Kyai

dipandang sebagai pusat kekuasaan dan sebagai pusat pengambil keputusan. Ketaatan pada Kyai dilakukan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, bukan karena paksaan tetapi juga dilaksanakan atas motivasi kesopanan mengharapkan berkah, serta demi mematuhi tradisi pesantren. (Hariadi, 2015)

Ciri-ciri Kyai menurut *Sayyid Abdullah bin Alawi al-Haddad* dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri Kyai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap zuhud pada dunia, merasa cukup (*qana'ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber *amar ma'ruf nahi munkar* dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap tawadhu, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik. (Hannani et al., 2019)

Di samping kita mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang Kyai diatas, adapun tugas dan kewajiban Kyai yaitu sebagai berikut: 1. Melaksanakan *tabligh* dan dakwah untuk membimbing umat; 2. Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*; 3. Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. 4. Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*; 5. Memberikan Solusi bagi persoalan-persoalan umat. 6. Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur. 7. Menjadi rahmat bagi seluruh alam terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap Hak-hak asasi manusia (HAM). (Dhofier, 2015)

Pengajian Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan salah satu elemen penting dari sebuah pondok Pesantren selain kepemimpinannya Kyai. Dari kitab-kitab ini dapat diperoleh segenap tata nilai dan ilmu pengetahuan Islam. Karenanya kitab kuning memiliki posisi dan peran yang signifikan di pesantren. Ia menjadi bagian khazanah keilmuan Islam yang sangat berharga dan hampir selama 15 Abad, tidak pernah putus dan terpelihara secara kokoh.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok: nahwu, sorof, fiqh, usul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal yakni mengenai hadits, tafsir, fiqh, usul fiqh dan tasawuf.

Dikalangan pesantren sendiri, di samping istilah "kitab kuning", terdapat juga istilah "kitab klasik" (*al-kutub alqadimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama' berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya

berbeda dengan buku modern. Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno”. Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks didalamnya tidak memakai syakl (harakat), bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda Tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami kitab kuning di pesantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharaf. (Paramansyah et al., 2022)

Kitab kuning diklarifikasikan dalam empat kategori: Dilihat dari kandungan maknanya, dilihat dari kadar pengajiannya, dilihat dari kreatifitas penulisanya, dan dilihat dari penampilan urainnya. (Ramdhani, 2019)

Pertama, dilihat Dari Kandungan Maknanya. Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: a) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits dan tafsir. b) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti nahwu, sorof, ushul fiqih, dan mustalah hadis (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis).

Kedua, dilihat dari Kadar Pengajiannya. Kitab kuning dibagi menjadi tiga macam, yaitu: a. Mukhtasar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik muncul dalam bentuk nadhom atau syi'ir (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa); b. Syarah yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing; c. Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (*mutawasithoh*).

Ketiga, Dilihat dari kreatifitas penulisnya. Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam yaitu: a) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab *Ar-Risalah* (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i, *Al-Arud Wa Al-Qowafi* (kaidah-kaidah penyusunan sya'ir) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atho, Abu Hasan Al Asy'ari dan lain-lain; b) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab nahwu (tata bahasa arab) karya Imam Sibawaih yang menyempurnakan kitab Abu Aswad AdDuwali; c) Kitab yang berisi keterangan (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab hadis karya Ibnu Hajar Al-Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab *Shahih Bukhari*; d) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti kitab *Lubb Al-Usul* (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al Ansori sebagai ringkasan dari *Jam'u AlJawami'* (buku tentang ushul fiqih) karya As Subki; e) Kitab Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain seperti '*Ulumu Al-Quran* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Quran) karya Al-'Aufi; f) Kita yang memperbarui

sistematika kitab yang telah ada, seperti kitab *'Ulumu Ad-Din* karya Imam Al Ghozali; g) Kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yarul Ilmi* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al-Ghozali.

Keempat, dilihat dari penampilan uraiannya. Kitab memiliki lima dasar yaitu: a) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya; b) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan; c) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak acak-acakan dan pola pikirnya dapat lurus; d) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi; e. Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode pembelajaran diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, Kyai, maupun santri itu sendiri. Macam-macam metode pembelajaran kitab kuning yang biasa berlaku di pondok pesantren:

Pertama, Metode Sorogan. Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau pembantunya (badal, asisten Kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kyai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh Kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. (Khakim, 2018)

Kedua, Metode Wetonan/ Bandongan. Wetonan istilah ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan. Pelaksanaan metode ini yaitu: Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan

pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks. (Rasikh, 2018)

Ketiga, Metode Musyawarah (Bahtsul Masa'il). Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun didalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralis pendapat yang muncul dalam forum.

Keempat, Metode Hapalan (Muhafazhah). Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan pendidik. Suatu teknik yang dipergunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufrodad*), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.

Kelima, Metode Tanya Jawab. Suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Didalam adanya tanya jawab bahwa proses pendidikan dan pengajaran sangat berperan dan berarti, karena dimana guru bertanya sedang santri menjawab soal-soal yang diungkapkan oleh guru atau pertanyaan itu terkadang datang dari santri dan guru memberikan jawabannya. (Adib, 2021)

Masjid atau Musholla

Musholla menurut arti bahasa adalah tempat shalat. Istilah musholla sudah dikenal sejak zaman Rasulullah Saw, awal mula penamaan musholla dalam istilah sekarang adalah untuk bangunan kecil yang dipergunakan sebagai tempat sujud, tempat shalat yang dapat memberikan sedikit pernaungan dari terik panas matahari. Istilah kedua yang digunakan sebagai tempat sholat adalah masjid. Secara bahasa, masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu-sujudan*, yang berarti tempat sujud dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. atau tempat untuk mengerjakan shalat.

Secara istilah, masjid mengandung makna sebagai pusat segala kebajikan kepada Allah Swt., di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan, yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus kepada Allah Swt. dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari dalam berkomunikasi dengan sesama jamaah. (Najib, 2014)

Rasulullah membangun masjid bukan asal-asalan, tapi dengan landasan takwa. Masjid bagi Rasulullah punya makna yang lebih besar dari sekadar tempat tinggal atau perlindungan. Di masa itu, masjid tidak cuma jadi tempat untuk beribadah, tapi juga pusat kegiatan umat, mulai dari pendidikan, ekonomi, politik, sampai sosial budaya, masjid mempunyai empat fungsi utama. Pertama, sebagai tempat ibadah dan pembinaan iman serta takwa. Kedua, jadi tempat masyarakat berkumpul dan bersosialisasi. Ketiga, masjid berperan dalam pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Keempat, masjid juga bisa mendukung aktivitas ekonomi umat. Kalau kita perhatikan lebih detail, banyak banget hal yang bisa dilakukan di masjid. Walaupun masjid di zaman Rasulullah terbilang sederhana, fungsi dan perannya sangat luas. Kesederhanaan itu justru jadi bukti bahwa masjid bisa jadi pusat kegiatan umat yang efektif dan bermanfaat. Fungsi ini masih relevan hingga kini, terutama dalam mendukung pemberdayaan masyarakat di berbagai aspek kehidupan. Begitu pula dengan musholla, meski berukuran lebih kecil, ia memiliki peran strategis dalam membangun spiritualitas dan solidaritas masyarakat setempat. (Maharani & A, 2021)

Adapun penjabaran fungsi masjid atau musholla antara lain untuk:

Pertama, Sebagai tempat untuk beribadah Fungsi utama masjid atau musholla adalah sebagai tempat untuk beribadah, salah satunya adalah shalat. Sesuai dengan namanya, masjid merupakan salah satu tempat untuk bersujud, maka dapat diketahui fungsi utama masjid atau musholla adalah untuk ibadah shalat.

Kedua, Sebagai tempat untuk menuntut ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Masjid pada masa Rasulullah Saw. menjadi sentra kajian agama dan ilmu-ilmu umum umat Islam . Masjid menjadi tempat umat Islam dalam mendiskusikan ilmu agama dan ilmu umum. Di dalam masjid ini, Rasulullah mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk halaqah, dimana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya-jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Tempat memberi fatwa Pada masa Rasulullah Saw., masjid menjadi tempat mengeluarkan fatwa pada kaum muslimin, utamanya untuk memecahkan problematika keumatan saat itu.

Keempat, Tempat mengadili perkara Bila terjadi perselisihan, pertengkaran, dan permusuhan diantara umat Islam , maka mereka harus didamaikan, diadili dan diberi keputusan hukum dengan adil oleh Rasulullah Saw. yang pelaksanaannya dilakukan di masjid. Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh Rasulullah Saw. agar umat Islam mendapatkan kedamaian jiwa dan menemukan kenyamanan.

Kelima, Tempat menyambut tamu, rombongan, atau utusan Menurut

sejarah, Rasulullah Saw. pernah menyambut utusan dari Nashrani Najran di dalam masjid. Rombongan tersebut berjumlah enam puluh orang, diantaranya adalah empat belas orang yang menjadi pembesar mereka.

Keenam, Tempat melangsungkan pernikahan. Difungsikannya masjid sebagai tempat melangsungkan pernikahan ditujukan agar pihak keluarga yang melangsungkan acara pernikahan kala itu dapat menampung banyaknya tamu yang hadir. Selain itu, pasangan pengantin yang melangsungkan akad nikah di masjid diharapkan lebih dapat menjaga ikatan tali pernikahan mereka. Demikian pula para saksi, dapat memelihara persaksian atas pernikahan tersebut. (Satrianu et al., 2025)

Santri

Kata santri sendiri berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu ada yang menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Dalam pandangannya asal usul kata "Santri" dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "Santri" berasal dari kata "*sastri*", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf, didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "*cantrik*" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai. Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. (Madjid, 2019)

Adapun santri dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni: a) Santri mukim adalah santri yang menetap di pondok, biasanya berasal dari daerah yang jauh. Santri mukim biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kiai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior. b) Santri kalong adalah santri yang selalu pulang setelah selesai belajar di pondok pesantren. Biasanya santri kalong berasal dari daerah setempat. Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari desa sekelilingnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pondok asrama kecuali pada waktu-waktu belajar (sekolah dan mengaji) saja, mereka bolak-balik dari rumahnya menuju pesantren. (Suisanto, 2014)

Hubungan antara Kyai dan santri lebih dari sekedar guru dan murid, yaitu meningkat pada hubungan orang tua dan anak. Peningkatan ini berimplikasi pada pola pembinaan dan pengasuhan. Sebagai orang tua, Kyai

bertanggung jawab untuk membina perilaku dan moral para santri dengan segala cara yang biasanya dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Sedangkan para santri sebagai seorang anak, diperlakukan dengan baik, dan diharapkan kiprahnya untuk turut berkontribusi membantu Kyai dalam berbagai kegiatan formal ataupun nonformal. Sebab tak jarang, beberapa asrama di pesantren dikelola oleh Kyai-Kyai dan guru senior terkait kegiatan operasional dan pembiayaannya. (Hidayat, 2017)

Asrama

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* (فندق) (yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok juga dapat diartikan sebagai asrama. Dengan demikian pondok mengandung arti tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki tempat tinggal baik untuk kiai maupun santri. Ditempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kiai dengan santri untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini menjadi pembeda antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan yang ada di masjid atau musholla. (Perawironegoro, 2019)

Asrama atau pondok merupakan salah satu unsur terpenting dalam pesantren guna memfasilitasi santri dalam kelangsungan pembelajaran. Selain itu juga bisa tempat santri tidur dan mengulang pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya serta dapat membangun hubungan berkomunikasi antara kiai dengan santrinya.

Tujuan asrama pesantren adalah menjadikan asrama sebagai tempat tinggal yang baik dan tempat belajar yang kondusif dengan bimbingan dan pengawasan Kyai bersama guru untuk mendukung kegiatan pembelajaran di pesantren. Dengan demikian kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah hal-hal yang dapat menjadikan asrama sebagai tempat yang baik untuk belajar termasuk keamanan dan kenyamanannya. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah; 1) Menjaga keamanan asrama; 2) Menjaga kebersihan asrama; 3) Mendisiplinkan santri untuk tertib dan tepat waktu dalam mengikuti kegiatan di pesantren; 4) Memberikan nasehat dan arahan untuk mengikuti kegiatan di pesantren dengan baik; 5) Mensosialisasikan nilai-nilai dan falsafah pesantren; dan 6) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan untuk menjaga kebersamaan warga asrama. (Qomar, 2018)

Fungsi asrama di pesantren yaitu; Pertama, sebagai sarana tempat tinggal dan menyimpan barang para santri; Kedua, sebagai penopang ekonomi keberlanjutan pesantren; Ketiga, fungsi pendidikan pengawasan dan bimbingan yang diberikan oleh Kyai yang berperan menjadi orang tua bagi para santri; Keempat, asrama sebagai tempat aktualisasi penugasan, keteladanan, penciptaan lingkungan, pengarahan, dan pembiasaan pendidikan yang diberikan oleh guru dan Kyai pada proses pengajian dan pembelajaran. (Maunah, 2020)

KESIMPULAN

Arkan al-Ma'had merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan pesantren yang terdiri dari lima unsur pokok, yaitu Kyai, pengajian kitab kuning, santri, masjid atau musholla, dan asrama. Kelima unsur tersebut memiliki peran yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk karakteristik serta keberlangsungan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Kyai sebagai figur sentral berperan dalam menentukan arah, kebijakan, dan sistem pendidikan pesantren. Pengajian kitab kuning menjadi inti dari proses pembelajaran yang membentuk tradisi keilmuan Islam. Santri sebagai subjek pendidikan menjalani proses pembinaan secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun sosial. Masjid atau musholla berfungsi sebagai pusat ibadah dan kegiatan pendidikan, sedangkan asrama menjadi sarana pembinaan karakter, kedisiplinan, dan kemandirian santri. Dengan demikian, *Arkan al-Ma'had* tidak hanya menjadi ciri khas pesantren, tetapi juga menjadi sistem yang menjaga eksistensi dan keberlanjutan pesantren di tengah perkembangan zaman. Keutuhan dan keseimbangan antar unsur tersebut menjadi kunci utama dalam mempertahankan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif, berakar kuat pada tradisi, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), 241-242.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hannani, Aminah, S., & Firman. (2019). *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan*. Jakarta: Orbit Publishing.
- Hariadi. (2015). *Evolusi Pesantren; Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi Esq*. Jakarta: Pelangi Aksara.
- Hidayat, M. (2017). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi: ASPIKOM*, 2(6), 385. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>
- Khakim, N. (2018). "Sorogan" Menjadi Model Pembelajaran di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 8(2), 10.
- Madjid, N. (2019). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

- Maharani, A., & A, D. (2021). Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Al-Muhajirin Bogor. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 5(2), 108.
- Maunah, S. (2020). Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Cendekia: Jurnal Kependidikan*, 14(2).
- Najib, M. (2014). Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Paramansyah, A., Siradj, S., & Husna, A. I. N. (2022). Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sirojul Munir Jatisari Jatiasih Kota Bekasi. 4(2), 226.
- Perawironegoro, D. (2019). Manajemen Asrama di Pesantren. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 129.
<https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.944>
- Qomar, M. (2018). Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Pembinaan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 53.
- Ramdhani, M. A. (2019). Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 24(1), 1-10.
- Rasikh. (2018). Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 77.
- Satrianu, M. F., Himmawan, D., & Amaliyah. (2025). Mosques, Prayer Rooms, Islamic Boarding Schools and Madrasahs as Centers for Community Empowerment and Preservation of Islamic Culture. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 29-30.
- Suismanto. (2014). *Menelusuri Jejak Pesantren*. Jakarta: Alief Press.